

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Menurut Sherry k. Plummer dengan membaca buku, engkau bisa menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan kursimu.

Kegiatan membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticut State University 1 di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei.

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara. Untuk dapat berkembang pesat, negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zalfa 2021).

Di zaman digital ini, (sebagai salah satu ciri Abad ini). Hal yang menjadi tuntutan perkembangan globalisasi adalah literasi. Kemajuan zaman dan cara berliterasi harus seimbang. Terutama bagi generasi millennial atau yang dikenal sebagai generasi digital. Di era digital harus memberikan sumbangan berupa kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang mendalam. Komprehensif dan diproduksi melalui proses yang ketat. Untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi. Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah masalah lingkungan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah disebut dengan istilah scientific literacy (literasi sains) (Aris 2019).

Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk membangun pengetahuan peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di perlukan, karena selama proses pembelajaran peserta didik mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Suryabrata berpendapat bahwa berpikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya (Siswono 2016).

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis adalah

keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Susilawati 2020).

Faktor penting mencapai pendidikan yang kritis adalah dengan kemampuan menganalisis fenomena dan mengenali perubahan masyarakat yang di sebabkan oleh membaca dan menulis, dengan kondisi literasi masyarakat indonesia yang secara umum rendah sudah diakui, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan baru yang di harapkan dapat membawa perubahan pendidikan indonesia. Kebijakan tersebut akan dilaksanakan dengan memberlakukan Undang-Undang Penumbuhan Budi Pekerti atau dikenal dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang selaras dengan keputusan presiden Nomor 23 Tahun 2015.

Literasi masyarakat Indonesia sangat rendah terlebih kebiasaan menggunakan gadget saat ini menyebabkan minat baca menjadi kurang. Anak-anak yang rewel disuguhi gadget sebagai hiburan sehingga terbiasa dengan itu. "Kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini, bukan dengan gadget," Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan pembangunan karakter Sebelum waktu pembelajaran dimulai, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Kondisi literasi Indonesia sangat memprihatinkan. Tingkat literasi di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah (Ummah 2019). Menurut Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks. “membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis” (Dandi 2022).

Di Indonesia, meskipun sudah diterapkan berbagai kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas literasi dan numerasi masih belum memenuhi harapan. Berdasarkan data PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371 untuk literasi dan 379 untuk numerasi, yang jauh di bawah rata-rata OECD, yang masing-masing mencapai 487 dan 489 (Prasetyo. A. 2025). Menumbuhkan budaya literasi dikalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada peserta didik agar terbiasa tanpa adanya tekanan ataupun paksaan, menumbuhkan kebiasaan membaca pada kalangan pelajar bukan merupakan suatu yang alamiah melainkan hasil dari sebuah proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia. Hasil dari budaya literasi tersebut akan menjadikan manusia akan

siap dalam segala tantangan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari (Susanto 2016).

Terkait uraian di atas, literasi sangatlah penting dalam mendukung imajinasi dan kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, literasi merupakan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Menurut *National Institute For Literacy*, Mendefinisikan Literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, memecahkan masalah pada tingkat keahlian dan nalar yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Apabila kemampuan tersebut tidak terpenuhi maka dengan sendirinya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi global di era digital. Akses di dalam pemanfaatan media daring dengan menggunakan gadget sebagai salah satu budaya yang perlu terus ditingkatkan pengamplifikasiannya sehingga tidak menjadikan anak-anak melek literasi dan membiasakan membaca berita atau informasi tanpa menindaklanjuti kebenarannya dan mengabaikan konten narasinya. Ini adalah cara keliru sehingga menimbulkan dampak atau berpotensi menggemari berita-berita bohong atau hoaks di media sosial (Ginting 2020).

Rendahnya minat baca masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berbagai program telah dilakukan untuk menemukan solusi terbaik. Hal ini disebabkan minat membaca tidak selalu berada pada level yang tinggi. Berbagai situasi turut memberi pengaruh. Memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia anak atau memaksakan anak membaca buku yang tidak diminati, secara langsung dapat berpengaruh terhadap suasana hati anak tersebut. Kondisi ini akan semakin kurang menguntungkan apabila ditinjau dari tuntutan dan tanggung jawab untuk

menjadikan buku sebagai bagian dari proses kebutuhan belajar di sekolah (Maharani 2017).

Adapun faktor-faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya minat baca siswa yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, membaca buku atas perintah guru. Faktor eksternal merupakan yang disebabkan oleh diri siswa sendiri yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung, budaya membaca yang kurang di lingkungan sekolah, program literasi belum berjalan maksimal, mading sekolah yang tidak pernah diperbaharui peran perpustakaan sekolah yang belum maksimal (Muhdiyati 2020).

Terdapat beberapa penyebab mengapa hal ini terjadi pada pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu karena kurang adanya literasi ataupun minat baca pada siswa. Padahal membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan membaca akan menambah wawasan/pengetahuan dan juga informasi dari mana saja bahkan sampai ke penjuru dunia.

Dan dari membaca inilah yang nantinya akan melahirkan para generasi-generasi penerus bangsa yang kritis, kreatif, inovatif dan solutif. Oleh karena itu, kemampuan meningkatkan literasi pada siswa haruslah dibangun sejak dini. Dalam pengaplikasiannya dapat dimulai sejak dari peserta didik duduk dibangku taman kanak-kanak ataupun pada sekolah dasar. Namun, disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa mengajak siswa untuk bisa meningkatkan literasi mereka masih sulit dan bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi pada siswa untuk usia SD/MI yang

belum bisa fokus untuk memusatkan perhatian dan justru masih suka menghabiskan waktunya untuk bermain saja. Dari banyaknya siswa di dalam suatu sekolah saja hanya segelintir siswa yang mau meningkatkan literasi mereka dari minat pada diri siswa sendiri tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak, baik dari guru maupun orang tua (Baroroh 2021).

Berkaitan dengan implementasi kegiatan literasi, peserta didik tingkat usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang sangat mendukung untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan literasi karena pada usia tersebut memiliki perkembangan yang sangat pesat. Menurut *Unesco*, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

MI Darwata juga secara khusus memiliki program literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis para siswa. Program ini dirancang untuk menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik sejak dini, dengan menyediakan berbagai sumber bacaan yang menarik serta materi edukatif yang relevan. Selain itu, program ini juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka diajak untuk menganalisis bacaan, mengevaluasi informasi, serta mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Melalui berbagai kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, resensi buku, dan lomba menulis, MI Darwata berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

pengembangan intelektual siswa sekaligus membangun karakter yang mandiri dan kreatif. Program literasi ini tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga dalam membekali siswa dengan kemampuan yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Adanya program gerakan literasi sekolah ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk gemar membaca, serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi teks dan tata bahasa yang ada. Motivasi sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar, begitu besar pengaruh motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena pentingnya pengaruh motivasi terhadap prestasi, sehingga siswa harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada didalam dirinya (Membaca 2020), terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hubungan tersebut mengandung makna bahwa semakin baik dan meningkatnya motivasi belajar maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Motivasi menjadi bagian dari tujuan pengajaran, dimana siswa diharapkan dapat memiliki motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Keterampilan berpikir tidak dapat berkembang secara alamiah, sebab keterampilan berpikir harus diperkaya oleh berbagai stimulus lingkungan dan suasana yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk mencari pengaruh program literasi untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, peneliti mengaitkan antara kegiatan literasi dengan kemampuan berpikir peserta didik, dimana kemampuan berpikir kritis yang di capai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya.

B. Batasan Masalah

Pembatasan yang dilakukan adalah untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pada pokok masalah agar peneliti lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah: Program Literasi lebih memfokuskan pada program penerbitan Majalah An-Naba yang ada di MI Darwata Glempong Maos.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan mempermudah pembahasan penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul skripsi ini:

1. Program Literasi adalah proram yang dilaksanakan oleh MI Darwata Glempong Maos untuk mendukung kemapuan penting dalam mengolah dan memahami informasi, terutama di era digital. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan penting untuk memecahkan masalah, membuat keputusan rasional, dan meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh program literasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Darwata Glempang?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalahnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah program literasi yang diterapkan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini terdapat banyak manfaat teoritis salah satunya adalah untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan kemampuan berpikir kritis dan menambah referensi bagi para peneliti untuk membangun teori selanjutnya tentang pendidikan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan hal positif terhadap MI Darwata Maos Cilacap agar tetap mampu meningkatkan peran lembaga dalam hal pendidikan yang sebenarnya, serta dengan adanya penelitian ini melalui penerapan–

penerapan kegiatan literasi dapat dijadikan acuan oleh madrasah lain dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.